

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LUMBUNG PACEKLIK “SEDYO
MAKMUR” DI DUSUN SEWON, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
ROSITA MAYSARAH
NIM. 11230049

Pembimbing:
Drs. H. Afif Rifai, M.S.
NIP. 19580807 198503 1 003

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNANKALIJAGA YOGYAKARTA
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan penegasan dalam pembahasan masalah ini supaya judul dalam penelitian skripsi ini lebih terfokus dan tidak melebar, serta untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami skripsi ini yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Kel. Timbulharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Yogyakarta**”, maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan, berasal dari kata ‘power’(kekuasaan atau keberdayaan)³. Menurut Eddy Ch. Papilaya, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata⁴. Masyarakat adalah

³ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 57.

⁴ Zubaidi, “*Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*”, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 46.

sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan terorganisasi⁵.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya tarik sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya⁶. Sehingga yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat dalam skripsi ini adalah upaya kelompok masyarakat untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi Lumbung Paceklik yang dimiliki dan mengembangkan usaha tersebut.

2. Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” di Dusun Sewon

Lumbung adalah rumah panggung yang berdinding bambu sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, padi yang telah dituai disimpan di dalam lumbung, sedangkan lumbung pangan adalah lumbung tempat menyimpan bahan makanan sebagai persediaan untuk masa paceklik⁷. Paceklik sendiri memiliki artian musim kekurangan bahan makanan, masa sepi masa sulit⁸. Sedangkan “Sedyo Makmur” adalah nama kelompok lumbung yang berdiri sejak 2009, kelompok Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” berjumlah 44 anggota tani.

⁵Soetomo, “*Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 25.

⁶ Aprillia Theresia, “*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Pemerhati Pengembangan Masyarakat*”, (Surakarta :Alfabeta, 2014), hlm. 94.

⁷Peter Salim, “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Pertama*” (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm 895.

⁸ Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm. 816.

Dusun Sewon adalah salah satu desa yang memiliki lumbung sebagai cadangan pangan dan termasuk desa dengan ekonomi lemah, dan mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani. Adanya Lumbung Paceklik ‘Sedyo Makmur’ (LP”SM”) berawal dari ide seorang petani yang bernama Bapak Huri Anwar. Jadi program ini murni swadaya masyarakat bukan program pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, kelompok LP”SM” ini.

Sehingga pengertian LP”SM” di Dusun Sewon dalam skripsi ini adalah program swadaya masyarakat yang tinggal di Dusun Sewon kemudian menyimpan padi yang telah ditunai disimpan di dalam rumah panggung yang berdinding bambu sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, yang akan digunakan pada saat musim kekurangan bahan makanan atau pada saat masa sepi masa sulit.

Berdasarkan penjelasan istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Lumbung Paceklik ‘Sedyo Makmur’ (LP”SM”) di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta adalah program swadaya sekelompok orang yang tinggal di Dusun Sewon berupaya untuk membangun daya mereka dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkannya melalui kegiatan penyimpanan padi di dalam rumah panggung yang berdinding bambu digunakan untuk menghadapi musim kekurangan makanan dan masa sulit.

B. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia yang dari tahun ketahun menjadi masalah paling besar dan rumit bagi Pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program yang terencana dan berkelanjutan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, pada bulan Maret 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,28 juta orang atau sekitar 11,25%. Kepala BPS Suryamin mengatakan, jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 0,32 juta orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 sebesar 28,60 juta orang. Penduduk miskin di daerah perdesaan turun 14,37% pada September 2013 menjadi 14,17% pada Maret 2014⁹.

Masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi. Sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Upaya pengentasan kemiskinan yang dianjurkan menurut kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat tak lain adalah kebijaksanaan yang memberikan ruang gerak, fasilitas publik dan kesempatan-kesempatan yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan dan kemungkinan kelompok masyarakat miskin untuk mengatasi masalah mereka sendiri, bukan untuk menekan dan mendesak mereka pada posisi ketergantungan¹⁰.

⁹Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik, “*Profil Kemiskinan Di Indonesia*”, No. 06/01/Th. XVII, 2 Januari 2014, http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_01juli14.pdf

¹⁰ Suyanto, Bangong, “*Perangkap kemiskinan :Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*”, (Yogyakarta: Aditya Media,1996) , hlm 7.

Pada bulan Maret 2014 penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 544,87 ribu orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan pada bulan Maret 2013 yang jumlah penduduk miskin mencapai 553,07 ribu orang, maka selama satu tahun terjadi penurunan sebesar 8,20 ribu jiwa. Penduduk miskin pedesaan 68,88% dan jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan pada bulan Maret 2014 sebanyak 211,84 ribu orang.

Menurut Todaro dan Smith yang dikutip oleh BPS, secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut¹¹. Adapun angka kemiskinan di Bantul delapan tahun pasca gempa besar melanda masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Bantul mencapai 13,4%, angka kemiskinan Bantul tahun 2013 adalah 15,18%, dibanding tahun 2012 yaitu 16,28%¹².

Konsekuensi bagi negeri yang tergolong agraris, sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital, begitupun dengan Indonesia, sebagai salah satu negara

¹¹ Berita Resmi Statistik D.I. Yogyakarta No. 38/07/34/Th.XVI,1 Juli 2014, "*Tingkat Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta*" <http://yogyakarta.bps.go.id/download/BRS/2014/Juli/5.%20BRS%20DIY%20No.38%20-%201%20Juli%202014%20-%20Kemiskinan%201Juli2014%20edit.pdf>, diakses pada tanggal 15 November 2014, pukul 11.30 WIB

¹²Siti ariyanti, "*Angka Kemiskinan Di Bantul Masih Tinggi*", dikutip dari Laporan Reporter Tribun Jogja), <http://jogja.tribunnews.com/2014/10/05/angka-kemiskinan-di-bantul-masih-tinggi/>, Minggu, 5 Oktober 2014 14:46 WIB

yang sedang membangun. Dimana 60% penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Maka wajar kalau dalam beberapa Pelita, sektor pertanian selalu didudukkan pada prioritas yang utama. Kaum tani adalah warga negeri yang terbanyak jumlahnya di Indonesia. Sehingga tidaklah terlalu berlebihan jika usaha-usaha nyata yang sekarang ini sedang digalakkan pemerintah terlihat lebih banyak dititik beratkan kepada peningkatan taraf hidup petani dipedesaan¹³.

Dalam anggapan pemerintah, faktor penyebab kemiskinan dan ketertinggalan desa dalam proses pembangunan adalah karena daerah pedesaan sebagian besar dialami oleh petani yang tetap miskin akibat teknologi *primitive*, tidak tersedianya irigasi dan prasarana desa lainnya, kekurangan input pelengkap seperti pupuk dan karena warga desa tidak memiliki atau kekurangan modal¹⁴.

Selama ini banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mempertahankan swasembada beras sekaligus mendongkrak kembali gairah petani agar mau meningkatkan produksi padi, sekurang-kurangnya ada dua kebijakan penting yang perlu dicatat yaitu *Pertama*, untuk mendongkrak nasib petani dari belitan kemiskinan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan cara terus-menerus merevisi kebijakan harga dasar. *Kedua*, pemerintah sejak lama juga telah menugaskan

¹³Meneth Ginting, D.H. Penny: "*Pekarangan Petani Dan Kemiskinan*", (Bogor : Gadjah Mada University Press Yayasan Agro Ekonomika,1984) hlm 46.

¹⁴ Suyanto, Bangong, "*Perangkap kemiskinan:Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*", hlm 26, 27.

KUD (Koperasi Unit Desa) dan Bulog (Badan Urusan Logistik) termasuk Dolog (Depot Logistik) dan Sub Dolog untuk menampung dan menstabilkan harga gabah¹⁵.

Fungsi asli sawah adalah untuk menghasilkan bahan makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara langsung dari hasil sawah yang diusahakan oleh petani. Namun jika hasil sawah dirasa tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan karena harga padi rendah, maka petani-petani miskin biasanya meminjam. Karena ada keperluan yang mendesak dan mendadak misalnya membeli obat, biaya slametan, dan uang sekolah anak¹⁶.

Untuk mengatasi masa sulit dan paceklik, lumbung padi menjadi solusi yang telah lama menjadi tempat menyimpan cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong petani di masa paceklik, lumbung padi telah membantu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dalam skala kecil. Sepanjang periode orde baru, akibat kebijakan pangan (beras) murah, terjangkau semua orang dan tersedia setiap saat, institusi yang sebetulnya hidup dan dipelihara turun-temurun itu lenyap ditelan waktu¹⁷.

Peranan lumbung di masa lalu lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di musim paceklik. Peranan lumbung ini pernah diupayakan untuk digantikan oleh kelembagaan alternative dengan mengintegrasikan seluruh lembaga sosial pedesaan dalam suatu

¹⁵ *Ibid*, hlm.78-79.

¹⁶ Meneth Ginting, D.H. Penny: "*Pekarangan Petani Dan Kemiskinan*", hlm. 87,99.

¹⁷ Soemarno MS, "*Model Pengembangan Lpmd Lumbung Pangan Masyarakat Desa*", tesis tidak diterbitkan, (Bahan kajian dalam MK. Dinamika Pengembangan Wilayah PSDAL-PDIP PPS FPUB 2010), hlm.23.

organisasi modern. Lumbung padi tersebut tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya dari hasil pengelolaan lumbung¹⁸.

Di Dusun Sewon terdapat program pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung, namun program Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” ini merupakan program swadaya masyarakat tanpa campur tangan dari pihak pemerintah daerah. Namun Dusun Sewon ini memiliki kekayaan sumber daya alam berupa sawah yang melimpah ruah, dan disitu terdapat pemberdayaan masyarakat oleh kelompok Lumbung paceklik “Sedyo Makmur”¹⁹.

Oleh sebab itu sistem pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh kelompok Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon adalah dengan cara penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani mengumpulkan/ menabung gabah kering siap giling sebanyak 10 kg setiap panen dan yang bukan petani/ PNS atau Pegawai Negeri Sipil membayar seharga beras 10 kg. Setiap petani atau anggota LP”SM” yang memerlukan dana untuk keperluan mendesak bisa meminjam dan mengembalikannya setelah panen dan dikenakan bunga 10 %, lumbung juga memberikan dana sosial bagi keluarga anggotanya. Apabila terdapat salah satu keluarganya dari anggota yang meninggal, dengan adanya program tersebut dapat

¹⁸*Ibid*, hlm. 25.

¹⁹ Observasi plang bantuan bangunan lumbung, yang diambil pada tanggal 13 September 2014 pukul 09.51 WIB.

meringankan beban anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak. Karena prinsip kelompok ini adalah dari anggota untuk anggota.

Berdasarkan latar belakang diatas dimana Kelompok Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” dapat memberdayakan anggotanya melalui lumbung padi yang digunakan sebagai kegiatan simpan pinjam dan program Dana Sosial untuk anggotanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” Studi di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta”*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta?

D. Tujuan penelitian :

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan cara pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Mengkaji hasil pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta .

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi kelompok tani Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” untuk mengembangkan dan memakmurkan anggotanya. Sedangkan untuk pemerintah daerah untuk menjadi model pengembangan di daerah lain.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, yang mempunyai kaitan dan perbedaan dalam penelitian yang akan ditulis dan dikaji. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Penelitian yang *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiar, dengan judul “*Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur Playen Gunung Kidul*”. Fokus penelitian adalah strategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Kelompok Tani “Sido Maju”. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah perubahan kondisi kehidupan ekonomi mereka, yang kemudian juga berdampak pada perbaikan kondisi kehidupan sosial mereka. Disamping itu, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju juga berhasil mendorong perkembangan kehidupan beragama, pelestarian seni budaya lokal maupun tradisi lokal masyarakat dusun Toboyo Timur²⁰.

Penelitian yang *Kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A’yuni, dengan judul “*Peran Gapoktan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani di Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*”. Fokus penelitian adalah peran dan strategi gapoktan dalam memberdayakan dan meningkatkan ekonomi para petani di desa Sumpersari. Metode penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peran gapoktan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi, melayani kebutuhan anggota, dan menyediakan sarana serta prasarana yang dibutuhkan anggotanya. Peran sebagai mediator yaitu menjembatani petani terhadap lingkungan sekitar dan sebagai media tempat pembelajaran oleh para petani. Peran motivator yaitu menyemangati anggota petani, serta mengubah pola pikir petani dalam bercocok

²⁰Istiar, “*Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju Di Dusun Toboyo Timur Playen Gunung Idul*”, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

tanam. Sedangkan strategi yaitu permodalan, pelatihan, jaringan bisnis atau pemasaran. Setelah mengetahui peran dan strategi organisasi gapoktan tersebut. Kita dapat mengetahui ekonomi para petani di desa sumbersari meningkat dibanding dengan sebelum adanya organisasi gapoktan²¹.

Penelitian yang *Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tafrikhan, dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani oleh Kelompok Belajar Mandiri Desa (KBMD) Telecenter E-Pabelan (studi kasus di Desa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)*”). Fokus penelitiannya adalah pendampingan dan simpan pinjam permodalan bagi masyarakat petani di Desa Pabelan. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat petani cukup baik tetapi belum memuaskan. Dapat dilihat dari hasil percobaan penanaman beberapa tanaman pertanian belum menghasilkan hasil yang signifikan akan tetapi paling tidak para petani mendapatkan suatu ilmu pertanian yang baru, dan langkah preventif atau pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengurangi hasil pertanian bisa mereka pelajari dan ketahui²².

Penelitian *Keempat* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khalila, dengan judul “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani*”*Suka*

²¹ Qurrota A'yuni, “*Peran Gapoktan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani Di Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*”, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta :Universitas Islam Negeri 2014).

²² Tafrikhan, “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Oleh Kelompok Belajar Mandiri Desa (KBMD) Telecenter E-Pabelan studi kasus di DEsa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*”, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

Maju” di Dusun Gerincang, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, Madura”. Fokusnya adalah Upaya Kelompok Tani “Suka Maju” dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Gerincang melalui pertanian padi dan peternakan kambing etawa. Metode penelitiannya adalah dengan cara menetapkan subjek dan objek sebagai sumber informasi. Hasil penelitiannya adalah meningkatnya jumlah padi, meningkatnya penghasilan buruh, dapat memenuhi ekonomi keluarga dan pemenuhan biaya pendidikan dari anak para petani serta bisa berinfaq dari hasil pertanian padi. Kendalanya kekurangan air, masalah tanah, modal, bibit dan pupuk serta cuaca, peluang yang terdapat dalam pertanian padi adalah SDA, SDM, permintaan pasar yang cukup tinggi²³.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul masih layak untuk diteliti. Karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan ini. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada cara dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Lumbung Paceklik ”Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

²³Khalila, “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani”Suka Maju” di dusun Gerincang Kec.Batangbatang Kab.Sumenep Madura*”, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2014).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Lumbung Paceklik

Lumbung adalah rumah panggung yang berdinding bambu sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, padi yang telah dituai disimpan di dalam lumbung. Sedangkan lumbung pangan adalah lumbung tempat menyimpan bahan makanan sebagai persediaan untuk masa paceklik²⁴.

Lumbung paceklik adalah solusi untuk cadangan pangan saat paceklik. Lumbung desa selain berfungsi sebagai cadangan pangan disaat paceklik juga mempunyai nilai-nilai gotong royong yang tinggi. Mereka (petani) sadar betul bahwa hidup ini harus dibangun dengan berwawasan hari esok sehingga mereka akan mempunyai jiwa menabung walaupun hanya berbentuk gabah. Namun jauh didalamnya terkandung nilai berhemat. Mereka bersama-sama akan menyisihkan hasil panennya sebagian dalam bentuk gabah sebagai cadangan pangan mereka disaat paceklik²⁵.

Adapun ayat yang berkaitan dengan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

²⁴ Peter Salim, " *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*", Edisi Pertama (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm, 895.

²⁵ Mas pary, *Gerbang Pertanian: " lumbung desa sebagai penopang petani di masa paceklik*, (Jawa tengah: Gerbang Pertanian, 2014) http://www.gerbang_pertanian.com/2010/05/lumbung-desa-sebagai-penopang-petani.html, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, pukul 09.46 WIB

Q.S Yusuf 47- 48 ²⁶:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا
مِمَّا نَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Yusuf berkata: Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa: maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan²⁷.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan²⁸.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, mimpi memerintahkan kamu wahai masyarakat Mesir, melalui raja agar kamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam. Yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan di bulirnya agar dia tetap segar tidak rusak, karena gandum di Mesir hanya bertahan dua tahun, kecuali sedikit yaitu yang tidak perlu kamu simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu

²⁶ <http://lanixx.net16.net/terjemahan.php?Srtke=12&NmSurat=Yusuf&start=47>, Qs. Yusuf [Yusuf] Surat Ke 12 : [111 Ayat] Type Surat [Makkiyyah], diakses pada tanggal 17 Desember 2014, pukul 12.01 WIB

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

butuhkan untuk kamu makan. Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit, akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya. Yakni untuk menghadapi tahun sulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan²⁹.

Dari Q.S Yusuf ayat 47-48 dapat disimpulkan bahwa menurut perkiraan Yusuf a.s yang didasarkan atas mimpi raja, setelah tujuh tahun masa subur makmur, manusia akan menghadapi masa paceklik berkepanjangan, yaitu selama tujuh tahun. Akan banyak orang yang mengalami kelaparan dan menderita penyakit. Langkah-langkah strategis untuk berhemat dan mengumpulkan cadangan makanan, langkah taktis agar masyarakat menyimpan sebagian hasil panen mereka sebagai cadangan untuk menghadapi masa-masa paceklik, jadi tidak ada jalan bagi semua kecuali membuka gudang simpanan ketika tahun-tahun paceklik datang³⁰. Sejak masa Nabi Yusuf a.s sudah ada masa paceklik seperti saat ini. Hendaknya kita juga menyimpan hasil panen saat ini untuk menghadapi masa paceklik nanti³¹.

²⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,” *Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 471-473.

³⁰Fuad Al-Aris, “*Pelajaran Hidup Surah Yusuf Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf A.S*”, (Jakarta : Zaman,2013) hlm 289.

³¹Ahmad Gozali, “*Perencanaan Keuangan ala Nabi Yusuf*”, <https://id.berita.yahoo.com/perencanaan-keuangan-ala-nabi-yusuf-072455670.html>, diakses tanggal 11 November 2015, pukul 10.45.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Terang sekali Nabi Yusuf menta'birkan mimpi raja itu. Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air sungai Nil akan melimpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan dimakan saja. Yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan. Sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bernas: "tujuh tahun yang payah". Hujan sudah kurang dihulu, sebab itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karena kurusnya tanah dan rumput-rumput yang menghijau³².

"Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya". Dia, yaitu tujuh tahun yang kering gersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum berbuah: pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakan hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya

³² Hamka, "Tafsir Al-Azhar", (Jakarta: Panjimas, 1986), hlm.265.

hanya sekedar akan dimakan saja. Yang lain ditinggalkan lekat pada tangkai, supaya dia tahan lama. “kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan”. Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu³³.

2. Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk membuat masyarakat menjadi berdaya melalui upaya pembelajaran. Sehingga mereka mampu untuk mengelola dan bertanggung jawab atas program pembangunan dalam komunitasnya. Pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam rangkaian pengembangan kapasitas masyarakat, dimana pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masyarakat setempat karena pada dasarnya setiap komunitas bersifat unik³⁴.

Menurut Sulistiyani menjelaskan pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh dan pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya³⁵. Sedangkan pemberdayaan masyarakat secara konseptual, bahwa pemberdayaan atau

³³ *Ibid*, hlm 266.

³⁴ Zaki Mubarak, “*Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*”, tesis tidak diterbitkan (Semarang : Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro, 2010) hlm 50-51.

³⁵ Sulistiyani, A.T, “*Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*”, (Yogyakarta :Gajah Media, 2004), hlm 34.

pemberkuasaan berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dari atas yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat itu menekankan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya³⁶.

Menurut teorinya Freire yang terdapat pada bukunya Aziz Muslim bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukannya proses penyadaran masyarakat dengan mengetahui dan sadar akan program yang dibicarakan, masyarakat akan tergerak untuk ikut memikirkannya. Hal ini karena masyarakat merasa memiliki dengan apa yang akan dibicarakan atau yang akan dilakukan³⁷.

Menurut Moeljarto bahwa setiap manusia ataupun masyarakat yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan motivasi yang membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya³⁸.

Menurut Eddy Ch.Papilaya yang dikutip oleh Zubaidi bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong,

³⁶ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", hlm 57

³⁷ Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 14.

³⁸ Moeljarto, "*Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*", hlm.140

memotivasi, membangkitkan kesadaran seseorang akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata³⁹.

Menurut teorinya Jim Ife & Tesoriero bahwa proses penyadaran memerlukan kesadaran terhadap apa yang sedang terjadi di luar. Karena sama pentingnya dengan kesadaran diri yang menuntut seseorang untuk menjadi sensitif terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain. Seseorang harus bisa menjadi pendengar yang baik, dengan begitu jauh lebih efektif dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Jadi, proses pemberdayaan perlu dilakukannya proses penyadaran melalui apa yang dikatakan orang lain untuk mempengaruhi seseorang⁴⁰.

b. Modal Sosial

Modal sosial yang terdapat dalam bukunya Alfitri bahwa sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru yaitu sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan

³⁹ Zubaidi, "*Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*", hlm 42.

⁴⁰ Jim Ife, Frank Tesoriero, "*Community Development Alternatif Pengembangan masyarakat di Era Globalisasi*", (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2008), hlm.622.

sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok⁴¹.

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip universal tentang persamaan, kebebasan nilai kemajemukan dan kemanusiaan terbuka dan mandiri . Adapun penjelasannya sebagai berikut⁴²:

Pertama, persamaan yaitu setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Kedua, kebebasan yaitu setiap anggota kelompok bebas berbicara mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide kreatif muncul dari dalam kelompok yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

⁴¹Alfitri,” *Community Development Teori Dan Aplikasi*”, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), hlm.48.

⁴²*Ibid*, hlm 69 dan 70.

Ketiga, kemajemukan dan humanitarian bahwasannya nilai kemanusiaan penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan oranglain merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi group dan kelompok masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain merupakan dasar ide humanitarian, pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang berwarna-warni, dengan beragam suku, ras, budaya dan cara berfikir yang berbeda berada pada titik yang minimal. Prinsip kemandirian biasanya merupakan salah satu sikap hidup yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

c. Cara Pemberdayaan Masyarakat

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. Begitu pula dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilah dan memilih cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. Pemilihan cara atau teknik ini tentu saja akan mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini, Dubois dan Miley menjelaskan empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu⁴³:

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan hak

⁴³ Oos M. Anwas, “*Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 88.

klien atau sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien (*client partnership*).

- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati dan harga diri klien atau sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien atau sasaran.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien/ sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik profesi keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset dan perumusan kebijakan penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

d. Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam⁴⁴:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

3. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik

a. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik

Pengertian pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung, apabila dikaitkan dengan teorinya Eddy Ch. Papilaya dalam bukunya Zubaidi pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran seseorang akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata⁴⁵.

Apabila teori tersebut dikaitkan. Maka, pemberdayaan masyarakat melalui LP”SM” adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan

⁴⁴ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 58.

⁴⁵ Zubaidi, “*Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*”, hlm 42.

mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran kelompok LP”SM” akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui lumbung untuk menjadi tindakan nyata.

Sedangkan Menurut teorinya Freire yang terdapat pada bukunya Aziz Muslim bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukannya proses penyadaran masyarakat dengan mengetahui dan sadar akan program yang dibicarakan, masyarakat akan tergerak untuk ikut memikirkannya. Hal ini karena masyarakat merasa memiliki dengan apa yang akan dibicarakan atau yang akan dilakukan⁴⁶. Jadi apabila dikaitkan dengan LP”SM” dalam pemberdayaan tersebut, dapat memberikan kemudahan kepada kelompok Lumbung untuk bangkit dalam memajukan potensi Lumbung dengan cara menyadarkan masyarakat dengan apa yang sedang dibicarakan, dan memotivasinya.

b. Modal sosial

Modal sosial yang terdapat dalam bukunya Alfitri bahwa sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru yaitu sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Bentuk-bentuk modal sosial yaitu persamaan, kebebasan dan kemajemukan⁴⁷.

⁴⁶Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 14.

⁴⁷Alfitri,” *Community Development Teori Dan Aplikasi*”, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), hlm.48.

Apabila dikaitkan dengan modal sosial pada LP”SM” adalah termasuk modal sosial karena ide kelompok LP”SM” berawal dari masyarakat sebagai sumber daya baru. Dan bentuk modal sosial bahwa kelompok LP”SM” memiliki persamaan hak dan kewajiban, diberikan kebebasan dalam berpendapat dan kemajemukan.

c. Cara Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik

Menurut Dubois dan Miley cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun relasi pertolongan dengan merespon rasa empati, Membangun komunikasi, terlibat dalam pemecahan masalah, dan merefleksikan sikap⁴⁸.

Apabila teori tersebut dikaitkan dengan cara untuk memberdayakan anggota LP”SM” yaitu masyarakat dapat membangun relasi pertolongan dengan merespon rasa empati terhadap anggota lainnya, dapat membangun komunikasi antar anggota, dapat terlibat memecahkan setiap permasalahan, dan merefleksikan sikap dan menjaga kode etik antar anggota.

d. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik

⁴⁸ Oos M. Anwas, “Pemberdayaan Masyarakat di Era Global”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.88

Menurut Edi Suharto, hasil pemberdayaan yaitu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka⁴⁹. Apabila teori ini dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik, hasil pemberdayaan yang cocok untuk kelompok lumbung tersebut yaitu mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar yang mereka perlukan dalam kehidupannya. Maka dengan adanya kelompok lumbung paceklik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para petani dan meringankan beban hidup, dapat menjangkau kebutuhan serta memperoleh barang atau jasa dari hasil mereka dalam mengembangkan usaha kelompok lumbung paceklik .

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Alasan pemilihan lokasi:

- a. Penelitian ini berada dekat dengan rumah penulis.
- b. Penulis tertarik dengan kelompok ini karena murni swadaya masyarakat bukan program pemerintah.
- c. Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang cara dan hasil yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur”.

⁴⁹ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) hlm. 58.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” atau LP”SM” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yaitu cara dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui LP”SM”, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu⁵⁰. Jadi, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai cara dan hasil pemberdayaan masyarakat LP ”SM” yang dimulai sejak tahun 2009 hingga sekarang dari segi situasi kondisi, karakter, dan apa yang terjadi saat ini di Dusun Sewon khususnya dikelompok LP”SM”.

3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan/ narasumber yaitu orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian⁵¹. Cara memperoleh informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Jadi, tehnik *purposive sampling* ini digunakan untuk

⁵⁰Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm.68

⁵¹Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, (Bandung: Rosda, 2006), hlm 132.

menentukan seseorang menjadi sampel atau tidaknya didasarkan pada tujuan tertentu⁵². Kekuatan pengambilan sampel dengan maksud tertentu terletak pada penyeleksian kasus dikaji dengan mendalam. Jadi dalam mencari data mengenai objek penelitian mengenai cara dan hasil pemberdayaan melalui LP”SM” ini penulis menentukan sendiri informannya berdasarkan tujuan tertentu seperti data keuangan maka, tujuan penulis adalah bertemu dengan bendahara LP”SM” untuk mendapatkan data keuangan LP”SM”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang⁵³.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta⁵⁴. Dengan demikian, peneliti melakukan

⁵² Sukardi, “*Metodologi penelitian pendidikan, kompetisi dan praktiknya*”, (Jakarta :Bumi Aksara, 2013).

⁵³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, hlm 5.

⁵⁴ Basrowi, Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.130.

wawancara dengan beberapa orang yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu manajer, ketua lumbung pakeklik, sekretaris, pengurus lainnya dan anggota.

Sedangkan teknik observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Sehingga dalam proses penelitian ini. penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan⁵⁵. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan kegiatan yang ada di LP“SM” seperti pertemuan kelompok dan rapat pengurus.

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti⁵⁶. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam⁵⁷. Kegiatan dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen, arsip dan foto yang berkaitan dengan penelitian penulis.

5. Teknik Validitas Data

⁵⁵*Ibid*, hlm. 106.

⁵⁶Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 226.

⁵⁷Basrowi, Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif", hlm. 158.

Penelitian ini supaya tidak diragukan kebenarannya. Maka, perlu dilakukannya pemakaian metode triangulasi sebagai alat untuk bisa mengetahui keabsahan penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁵⁸.

Oleh sebab itu, triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia secara berbeda-beda, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih meyakinkan kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda⁵⁹. Jadi, untuk mendapatkan data yang sama, penulis menggunakan sumber data yang tersedia secara berbeda-beda, misalnya data yang didapat dari satu sumber dicocokkan kepada sumber-sumber lain. Apabila terjadi kesamaan, maka data tersebut dapat dipercaya.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁶⁰. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa analisis data kualitatif

⁵⁸Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi", Hlm.330.

⁵⁹Sutopo, "Metedologi Penelitian Kualitatif Dasar teori dan terapannya dalam pengelitan", (Surakarta : Universitas Sebelas Maret,2006) hlm. 93-98.

⁶⁰Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi", Hlm. 280.

adalah proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data pada penelitian kualitatif telah dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Secara visual model analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data atau proses pemilihan yang muncul dari catatan lapangan bagian data mana yang dikode, dan meringkas bagian cerita apa yang sedang berkembang, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁶¹.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis data interaktif yaitu mereduksi data yaitu menggolongkan atau mengkode data, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta menarik kesimpulan, yang perlu kita perhatikan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif .

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab, didalamnya terdapat sub-sub seperti berikut :

Bab I : Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁶¹*Ibid*, Hlm.244.

Bab II : Gambaran umum letak geografis, sejarah, visi misi, struktur kepengurusan, dan program kerja yang ada pada Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” di Dusun Sewon.

Bab III: Pembahasan pada bab ini peneliti memulai dengan penjelasan pelaksanaan program Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur. Dilanjutkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui LP”SM” selanjutnya cara pemberdayaan masyarakat melalui LP”SM”. Dan menjelaskan tentang bagaimana hasil pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Bab IV : Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dari data-data yang ada dilapangan dengan teori yang ada serta menguraikan pokok-pokok yang terdapat pada rumusan masalah yang ada pada penelitian mengenai Pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” adalah *Pertama*, memberikan rasa empati dalam bentuk ketika anggota sedang sakit, perwakilan LP”SM” menjenguk dan memberikan dana sosial untuk anggota yang sedang sakit dan terkena musibah. *Kedua*, membangun komunikasi seperti dengan adanya program LP”SM” disaat sedang rapat dan kumpul dengan anggota maupun pengurus, membuat hubungan dan komunikasi mereka semakin baik dan akrab.

Ketiga, melibatkan anggota dalam pemecahan masalah (*problem solving*) diwujudkan dengan memberikan kesempatan untuk usul atau keluhan, anggota semua memiliki hak berpendapat dalam pemecahan masalah kemudian ditampung dan disepakati bersama.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” adalah *Pertama*, memenuhi kebutuhan yang mendesak ketika anggota mengadakan hajatan atau untuk keperluan yang mendesak dan tidak memiliki gabah atau uang bisa meminjam di LP”SM”.

Kedua, dapat meminjam sewaktu-waktu, jadi anggota bisa meminjam gabah ataupun uang sewaktu-waktu ketika ada kebutuhan yang saat itu harus dipenuhi.

Ketiga, dapat mempererat persaudaraan karena sering berkumpul maka semakin erat rasa persaudaraan karena sering bertemu dalam kegiatan yang ada di LP”SM” seperti pengajian dan RAT.

B. SARAN-SARAN

Berkenaan dengan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” di Dusun Sewon, maka saran yang perlu disampaikan adalah

Pertama, dalam program kerja yang ada pada Lumbung Paceklik “Sedyo Makmur” seharusnya tidak hanya menanam dan memanen tanah Pak Lurah yang selama ini di sewa oleh Lumbung, namun bisa juga dikembangkan dan terealisasikan seperti pembuatan pupuk dan penyediaan bibit yang selama ini hanya menjadi harapan pengurus.

Kedua, dalam program baru pengajian mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi jadi tidak hanya ceramah bab pesholatan namun dipraktekan langsung ke para jamaah.

Ketiga, anggota seharusnya lebih meningkatkan partisipasi terhadap program-program yang ada di Lumbung seperti pengajian supaya menambah wawasan anggota.

Keempat, pemerintah seharusnya tidak boleh memandang sebelah mata usaha yang mulai dirintis oleh masyarakat, dan lebih memperhatikan nasib para petani.

Kelima, untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian terhadap program swadaya masyarakat lain yang belum begitu diminati oleh para peneliti namun menarik untuk diteliti dan digali informasinya.

